

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS EKOTEKOLOGI DALAM MENGHADAPI KRISIS IKLIM GLOBAL

Sultan

Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia

Email : sultandzul99@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
01 Juni 2026	29 Juni 2026	17 Juli 2026

Keywords:

Islamic education;
ecotheology;
global climate crisis;
ecological piety;
environmental education;

ABSTRACT

The global climate crisis demands the development of an educational paradigm capable of building ecological awareness. However, environmental education is still dominated by technical and scientific approaches, while Islamic education is more oriented towards the formation of spiritual and social piety. This condition indicates that the ecological dimension has not been systematically integrated into contemporary Islamic educational thought. This study aims to reconstruct Islamic educational thought based on ecotheology as an alternative paradigm in responding to the global climate crisis. This study uses a qualitative approach with library research methods through a critical analysis of Islamic education literature, ecotheology, and contemporary environmental studies. Data are analyzed using thematic and contextual analysis to identify ecological principles relevant to the development of Islamic education. The results show that the concepts of tawhid, khalifah, amanah, mizan, and islah have epistemological and axiological potential to reconstruct the goals, orientation, and practices of Islamic education that are more ecologically responsive. This reconstruction shifts the orientation of Islamic education from the formation of individual piety to ecological piety that places responsibility for the environment as an integral part of devotion to Allah SWT. The research contributes to the development of an ecotheology-based Islamic education paradigm that integrates spiritual, ethical, and ecological dimensions in facing the challenges of the global climate crisis and broadens contemporary discourse on the relationship between religion, education, and environmental sustainability.

ABSTRAK

Kata Kunci:

pendidikan Islam;
ekoteologi;
krisis iklim global;
kesalehan ekologis;
pendidikan lingkungan;

Krisis iklim global menuntut pengembangan paradigma pendidikan yang mampu membangun kesadaran ekologis. Namun, pendidikan lingkungan masih didominasi pendekatan teknis dan saintifik, sementara pendidikan Islam lebih berorientasi pada pembentukan kesalehan spiritual dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dimensi ekologis belum terintegrasi secara sistematis dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Penelitian bertujuan merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam berbasis ekoteologi sebagai paradigma alternatif dalam merespons krisis iklim global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan melalui analisis kritis terhadap literatur pendidikan Islam, ekoteologi, dan kajian lingkungan kontemporer. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dan konseptual untuk mengidentifikasi

prinsip-prinsip ekologis yang relevan dengan pengembangan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan islah memiliki potensi epistemologis dan aksiologis untuk merekonstruksi tujuan, orientasi, dan praksis pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap persoalan ekologis. Rekonstruksi tersebut menggeser orientasi pendidikan Islam dari pembentukan kesalehan individual menuju kesalehan ekologis yang menempatkan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari penghambaan kepada Allah Swt. Penelitian berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis ekoteologi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan ekologis dalam menghadapi tantangan krisis iklim global serta memperluas diskursus kontemporer tentang hubungan antara agama, pendidikan, dan keberlanjutan lingkungan.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Krisis iklim global telah menjadi salah satu tantangan paling kompleks yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Peningkatan suhu rata-rata bumi (Irma & Gusmira, 2024), perubahan pola curah hujan (Suhadi et al., 2023), mencairnya lapisan es di kawasan kutub (Aisyah & Nukila, 2025), peningkatan frekuensi cuaca ekstrem (Manda, 2025), serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa perubahan iklim tidak lagi dipahami sebagai ancaman masa depan, melainkan realitas yang sedang berlangsung pada saat ini (Karmana, 2026). Komunitas ilmiah telah mencapai konsensus bahwa aktivitas manusia merupakan faktor utama yang mendorong percepatan perubahan iklim melalui peningkatan emisi gas rumah kaca akibat industrialisasi, eksploitasi sumber daya alam, deforestasi, dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan (Calvin et al., 2023).

Konsensus ilmiah tersebut memperlihatkan bahwa krisis iklim pada hakikatnya bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga persoalan etis, sosial, budaya, dan pendidikan. Berbagai kebijakan mitigasi dan adaptasi telah dikembangkan oleh pemerintah (Catur Septiawan G, 2026), organisasi internasional (Adni et al., 2025), maupun lembaga pendidikan (Aziz et al., 2025). Namun demikian, berbagai upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku manusia yang menjadi akar utama kerusakan lingkungan (Kalsoom, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian krisis iklim tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknologis dan regulatif semata, melainkan memerlukan transformasi kesadaran, nilai, dan cara pandang manusia terhadap alam.

Pendidikan dalam konteks ekoteologis memperoleh posisi strategis sebagai instrumen pembentukan kesadaran ekologis. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan kehidupan (Pravitasari & Nugraheni, 2024). Berbagai kajian kontemporer menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan dan aksi iklim global (United Nations Educational, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar model pendidikan lingkungan yang berkembang masih didominasi oleh pendekatan saintifik dan teknokratis yang menekankan aspek pengetahuan ekologis, sementara dimensi spiritual dan religius sering kali ditempatkan pada posisi marginal (Eilam, 2022; Maclure, 2025).

Perkembangan tersebut mendorong munculnya berbagai pendekatan alternatif yang berusaha mengintegrasikan agama dan lingkungan dalam kerangka pendidikan. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah ekoteologi, yaitu perspektif yang memandang hubungan manusia dengan alam sebagai bagian integral dari tanggung jawab spiritual dan moral manusia (Pellizzoni et al., 2022). Dalam beberapa dekade terakhir, ekoteologi menjadi diskursus penting dalam kajian agama dan lingkungan karena menawarkan fondasi etis yang mampu menjembatani hubungan antara keyakinan

keagamaan dan praktik pelestarian lingkungan (Öhlmann & Swart, 2022). Krisis lingkungan dalam perspektif ekoteologi dipahami bukan semata-mata sebagai kegagalan teknis manusia dalam mengelola alam, melainkan sebagai krisis spiritual yang berakar pada cara pandang manusia terhadap dirinya, Tuhan, dan alam semesta (R. Mubarak & Sultan, 2026).

Relasi manusia dengan lingkungan dalam tradisi Islam sesungguhnya telah memperoleh perhatian yang signifikan melalui berbagai konsep normatif dalam Al-Qur'an dan hadis. Konsep tauhid menegaskan kesatuan seluruh ciptaan dalam tatanan ilahi, sedangkan konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab (Azis, 2025). Lalu, konsep amanah, mizan, dan islah mengandung prinsip-prinsip keseimbangan, tanggung jawab, dan perbaikan yang memiliki relevansi kuat dengan upaya pelestarian lingkungan (Nasr, 2017). Oleh karena itu, Islam memiliki sumber-sumber normatif yang potensial untuk dikembangkan sebagai fondasi pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis.

Meskipun demikian, berbagai kajian pendidikan Islam kontemporer masih lebih banyak berfokus pada pembentukan kesalehan individual (Windiyani, 2023), penguatan karakter religius (Burhanuddin et al., 2025), dan pengembangan moral sosial (Mindani et al., 2025). Relasi manusia dengan lingkungan belum menjadi bagian integral dalam konstruksi filosofis maupun tujuan pendidikan Islam (Halimatusya'diyah & Ramadiani, 2025). Pendidikan Islam dan lingkungan umumnya masih bersifat normatif-deskriptif dengan menekankan ayat-ayat Al-Qur'an atau ajaran Islam mengenai pelestarian alam tanpa mengembangkan kerangka konseptual yang mampu merekonstruksi orientasi pendidikan Islam secara lebih komprehensif (Hajar, 2024). Akibatnya, dimensi ekologis cenderung ditempatkan sebagai pelengkap, bukan sebagai unsur fundamental dalam pembentukan manusia Muslim kontemporer.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara meningkatnya urgensi krisis iklim global dan masih terbatasnya pengembangan paradigma pendidikan Islam yang secara eksplisit mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam tujuan, orientasi, dan praktik pendidikan. Padahal, tantangan lingkungan global menuntut lahirnya paradigma pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual dan sosial, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari manifestasi keimanan.

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian bertujuan merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam berbasis ekoteologi sebagai paradigma pendidikan yang responsif terhadap krisis iklim global. Melalui analisis konseptual terhadap prinsip-prinsip ekoteologi dalam Islam, Penelitian berupaya menunjukkan bahwa konsep tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan islah dapat menjadi landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kesalehan ekologis. Kontribusi utama Penelitian terletak pada upaya memperluas orientasi pemikiran pendidikan Islam dari fokus yang selama ini dominan pada hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia menuju integrasi hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris, melainkan untuk merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam berbasis ekoteologi melalui analisis konseptual terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Mirza et al., 2026). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengeksplorasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai gagasan teoritis yang berkaitan dengan pendidikan Islam, ekoteologi, dan krisis iklim global guna menghasilkan konstruksi pemikiran yang lebih komprehensif.

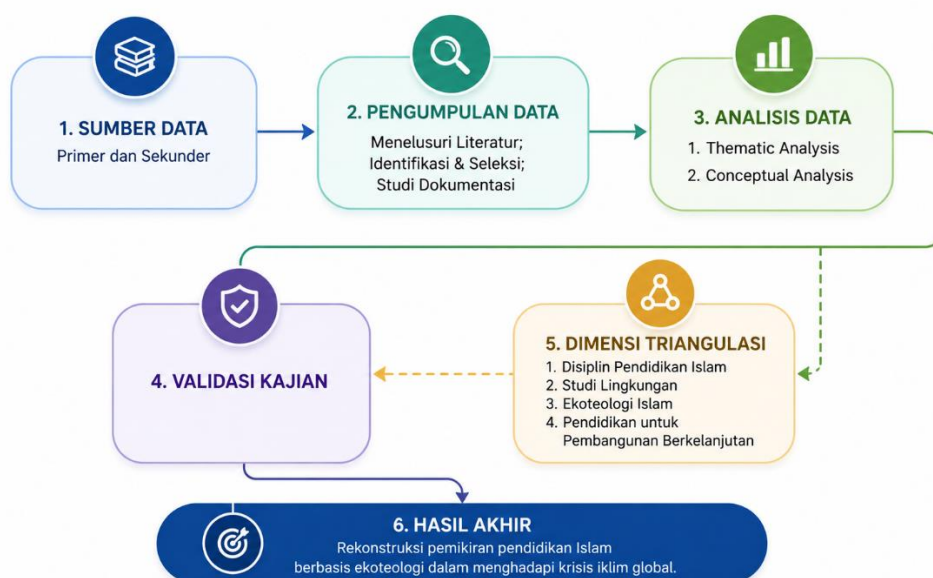
Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ilmiah yang membahas konsep-konsep fundamental dalam pendidikan Islam dan ekoteologi. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah bereputasi internasional yang terindeks Scopus, buku akademik, laporan organisasi internasional, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan perubahan iklim, pendidikan lingkungan, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*), serta etika lingkungan dalam perspektif Islam. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada

publikasi sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh gambaran mutakhir mengenai perkembangan diskursus akademik terkait tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menyeleksi berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, relevansi teoritis, serta kontribusinya terhadap pembahasan mengenai hubungan antara pendidikan Islam, ekoteologi, dan krisis iklim global.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, *thematic analysis* digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, khususnya konsep-konsep ekologis dalam ajaran Islam seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan islah. Tahap ini bertujuan menemukan pola-pola konseptual yang berkaitan dengan relasi manusia, Tuhan, dan lingkungan. Kedua, *conceptual analysis* digunakan untuk mengkaji makna, keterkaitan, dan relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Melalui analisis ini, dilakukan proses reinterpretasi dan rekonstruksi terhadap paradigma pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap tantangan krisis iklim global.

Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur dari disiplin pendidikan Islam, studi lingkungan, ekoteologi, dan pendidikan berkelanjutan. Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi argumentasi serta memperkuat landasan teoritis dalam membangun kerangka rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam berbasis ekoteologi.



Gambar 1: Framework Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Berbasis Ekoteologi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Krisis Iklim Global sebagai Krisis Peradaban Modern

Krisis iklim global merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* menegaskan bahwa peningkatan suhu global, kenaikan permukaan laut, perubahan pola curah hujan, cuaca ekstrem, dan hilangnya keanekaragaman hayati merupakan konsekuensi nyata dari aktivitas manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca dalam jumlah besar (Solomon, 2023). Konsensus ilmiah global menunjukkan bahwa perubahan iklim tidak lagi dapat dipahami sebagai fenomena alam semata, melainkan sebagai dampak langsung dari pola pembangunan dan gaya hidup manusia modern yang tidak berkelanjutan.

Meskipun sering diposisikan sebagai persoalan ekologis, krisis iklim sesungguhnya merefleksikan krisis yang lebih mendasar, yakni krisis peradaban. Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini bukan hanya akibat kegagalan teknis dalam pengelolaan sumber daya alam,

tetapi juga merupakan konsekuensi dari cara pandang tertentu yang membentuk relasi manusia dengan alam (Santika & Sarjan, 2025; Syafputra Pratama & Sarjan, 2024). Dalam konteks tersebut, perubahan iklim dapat dipahami sebagai manifestasi dari krisis epistemologis, etis, dan spiritual yang berkembang dalam peradaban modern.

Salah satu kritik awal terhadap akar filosofis krisis ekologis dikemukakan oleh White Jr. (1967) yang berpendapat bahwa krisis lingkungan modern tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia yang menempatkan manusia sebagai pusat penciptaan dan memiliki legitimasi untuk mendominasi alam. Sementara Menurut Kidwell (2022), interpretasi tertentu terhadap tradisi keagamaan telah berkontribusi pada lahirnya paradigma antroposentris yang memandang alam semata-mata sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan manusia. Meskipun pandangan White Jr. (1967) menuai berbagai kritik, gagasannya membuka ruang diskusi penting mengenai hubungan antara agama, budaya, dan krisis ekologis.

Kritik terhadap paradigma modern semakin menguat melalui pemikiran Fritjof Capra yang menyoroti dominasi cara berpikir mekanistik dalam peradaban modern. Capra (1997) menjelaskan bahwa modernitas cenderung memandang alam sebagai kumpulan objek yang terpisah dan dapat dieksploitasi secara bebas. Perspektif tersebut mengabaikan fakta bahwa seluruh komponen kehidupan berada dalam jaringan relasi yang saling bergantung (Emiliani et al., 2022; Yusuf et al., 2023). Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan memerlukan transformasi menuju *ecological worldview*, yaitu cara pandang yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari sistem ekologis yang lebih luas.

Kritik serupa juga dikemukakan oleh Nasr (1996) yang melihat krisis lingkungan sebagai manifestasi dari krisis spiritual dalam peradaban modern. Nasr (1996) berpendapat bahwa sekularisasi telah menyebabkan terputusnya hubungan sakral antara manusia dan alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan, melainkan direduksi menjadi objek ekonomi dan komoditas produksi. Akibatnya, manusia kehilangan kesadaran spiritual yang selama berabad-abad berfungsi sebagai pengendali moral dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam perspektif Nasr (1996), penyelesaian krisis ekologis mensyaratkan pemulihan dimensi spiritual yang mampu mengembalikan kesadaran manusia terhadap kesucian alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Pandangan yang menempatkan krisis lingkungan sebagai persoalan moral dan spiritual juga tercermin dalam ensiklik *Laudato Si'* (Francis, 2022). Ditegaskan bahwa kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan krisis nilai yang mendorong budaya konsumtif, eksploitasi sumber daya alam, dan ketidakpedulian terhadap generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan suatu *ecological conversion*, yaitu perubahan cara pandang dan perilaku manusia yang menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual (Hanchin & Hearlson, 2020).

Urgensi perubahan paradigma dalam bidang pendidikan, diperkuat oleh pemikiran David Orr (2004) yang mengemukakan konsep *ecological literacy*. David Orr (2004) mengkritik sistem pendidikan modern yang berhasil menghasilkan individu-individu berpendidikan tinggi, tetapi pada saat yang sama turut berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Menurutnya, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan intelektual dan keterampilan teknis, tetapi juga harus membentuk kesadaran ekologis yang memungkinkan manusia hidup secara harmonis dengan alam. Dalam perspektif tersebut, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan menguasai ilmu pengetahuan, melainkan juga dari kemampuan menjaga keberlanjutan kehidupan.

Berbagai pandangan tersebut menunjukkan adanya kesepakatan bahwa krisis iklim global tidak dapat direduksi menjadi persoalan teknologi atau kebijakan lingkungan semata. Krisis iklim merupakan refleksi dari krisis cara pandang manusia terhadap alam yang telah berkembang dalam peradaban modern (Ulviani, 2026). Oleh karena itu, penyelesaiannya memerlukan transformasi paradigma yang menyentuh aspek filosofis, etis, spiritual, dan pendidikan.

Pendidikan Islam dalam konteks tantangan di atas memunculkan kebutuhan untuk merefleksikan kembali orientasi dan tujuan pendidikan yang selama ini berkembang. Jika akar persoalan ekologis terletak pada krisis relasi manusia dengan alam, maka pendidikan Islam perlu mengembangkan paradigma yang tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia (Siregar & Herman, 2026), tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungan

sebagai bagian integral dari penghambaan kepada Allah Swt (Lisnawatiningsih et al., 2026). Kebutuhan inilah yang menjadikan pendekatan ekoteologi relevan sebagai landasan dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam di tengah krisis iklim global.

Jika krisis iklim berakar pada krisis cara pandang manusia terhadap alam, maka diperlukan fondasi filosofis dan spiritual yang mampu membangun relasi yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan. Dalam tradisi Islam, fondasi tersebut dapat ditemukan dalam kerangka ekoteologi yang bersumber dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam

3.2. Fondasi Ekoteologi dalam Perspektif Islam

Diskursus ekoteologi berangkat dari asumsi bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan ekologis, melainkan juga persoalan filosofis dan spiritual yang berkaitan dengan cara manusia memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Upaya mengatasi krisis iklim tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknologis dan kebijakan lingkungan semata, tetapi memerlukan rekonstruksi cara pandang yang mendasari relasi manusia dengan alam (Aritonang et al., 2023). Fondasi rekonstruksi tersebut dalam perspektif Islam, dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip teologis yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari sistem penciptaan Allah Swt.

Berbeda dengan pandangan modern yang cenderung memisahkan aspek spiritual dari persoalan lingkungan, Islam memandang alam sebagai bagian dari tanda-tanda ketuhanan (*ayat kauniyah*) yang memiliki nilai intrinsik dan tujuan penciptaan (Mukmin & Arikarani, 2025). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung tanggung jawab teologis dan moral (Tapingku, 2022). Dengan demikian, persoalan lingkungan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep tauhid, kekhalifahan manusia, amanah, keseimbangan kosmik, dan tanggung jawab perbaikan terhadap kerusakan yang terjadi di muka bumi.

a. Tauhid dan Kesatuan Kosmik sebagai Dasar Ekoteologi Islam

Tauhid merupakan fondasi utama yang membangun pandangan dunia Islam mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Seluruh realitas dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan kosmik yang berasal dari Allah dan tunduk kepada hukum-hukum-Nya (Mustofa, 2024). Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam tidak bersifat terpisah, melainkan merupakan bagian dari relasi spiritual yang lebih luas antara manusia dan Sang Pencipta.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Izutsu (2002) yang menjelaskan bahwa konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an membentuk suatu *weltanschauung* atau pandangan dunia yang menempatkan seluruh eksistensi dalam jaringan hubungan yang terintegrasi di bawah keesaan Tuhan. Dalam kerangka tersebut, alam bukan sekadar objek material, melainkan bagian dari sistem makna yang menghubungkan manusia dengan Allah (Emanuel, 2025). Oleh karena itu, kerusakan lingkungan tidak hanya bermakna kerusakan fisik, tetapi juga menunjukkan terganggunya relasi yang harmonis antara manusia dan tatanan penciptaan.

Perspektif yang sama dikembangkan oleh Nasr (1996) yang menilai bahwa akar utama krisis ekologis modern terletak pada hilangnya kesadaran sakral terhadap alam. Menurut Nasr (1996), modernitas telah mendorong proses desakralisasi yang memisahkan manusia dari dimensi spiritual alam semesta. Akibatnya, alam dipandang hanya sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Dalam pandangannya, pemulihan krisis lingkungan mensyaratkan revitalisasi kesadaran tauhid yang mampu mengembalikan posisi alam sebagai bagian dari manifestasi kebesaran Tuhan (*sacred nature*).

Dengan demikian, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga menjadi fondasi ontologis dan ekologis yang membentuk cara manusia memperlakukan alam secara etis dan bertanggung jawab.

b. Khalifah dan Amanah sebagai Etika Tanggung Jawab Ekologis

Fondasi kedua ekoteologi Islam terletak pada konsep khalifah dan amanah. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas mengelola kehidupan sesuai dengan kehendak Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Dalam perspektif ekologis, konsep ini menunjukkan bahwa manusia memiliki mandat untuk menjaga keberlanjutan kehidupan, bukan melakukan dominasi yang merusak lingkungan (Hiljati et al., 2026).

Interpretasi ekologis terhadap konsep khalifah banyak dikembangkan oleh (‘Izz al-Dīn, 2000) yang menegaskan bahwa kekhalifahan mengandung tanggung jawab moral untuk melindungi keseimbangan alam dan menjamin keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang. Menurutnya, etika lingkungan Islam tidak berangkat dari gagasan penguasaan terhadap alam, melainkan dari prinsip tanggung jawab dan akuntabilitas di hadapan Allah atas seluruh tindakan manusia terhadap lingkungan.

Konsep khalifah memperoleh penguatan normatif melalui konsep amanah yang menegaskan bahwa manusia bukan pemilik mutlak bumi, melainkan penerima kepercayaan untuk mengelolanya secara bertanggung jawab (Panggayuh et al., 2025). Eksploitasi lingkungan yang menyebabkan kerusakan ekologis tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap prinsip keberlanjutan, tetapi juga bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan Allah kepada manusia (Hasnia et al., 2025).

Kedua konsep tersebut membentuk landasan etis yang menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari tanggung jawab keagamaan.

c. Mizan dan Prinsip Keseimbangan dalam Tatanan Penciptaan

Ekoteologi Islam juga bertumpu pada konsep mizan yang menegaskan bahwa alam diciptakan dalam keadaan seimbang. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah meninggikan langit dan meletakkan mizan agar manusia tidak merusak keseimbangan tersebut (QS. Ar-Rahman [55]: 7–9). Konsep ini menunjukkan bahwa keseimbangan merupakan prinsip fundamental yang mengatur keberlangsungan kehidupan.

Mizan dalam perspektif lingkungan, dapat dipahami sebagai prinsip ekologis yang mengharuskan manusia menjaga harmoni antara kebutuhan pembangunan dan keberlanjutan lingkungan (Wulan, 2025). Krisis iklim, pencemaran, deforestasi, dan berbagai bentuk degradasi ekologis menunjukkan terjadinya pelanggaran terhadap prinsip keseimbangan yang telah ditetapkan dalam tatanan penciptaan (Ramadhan, 2025).

Pandangan ini memiliki keterkaitan dengan pemikiran Rahman (2009) yang menekankan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya mengandung visi moral yang bertujuan menciptakan keteraturan, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Dalam kerangka tersebut, menjaga keseimbangan ekologis bukan sekadar kewajiban teknis, tetapi merupakan bagian dari implementasi visi moral Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan lingkungan.

d. Islah sebagai Prinsip Transformasi Ekologis

Fondasi terakhir yang melengkapi kerangka ekoteologi Islam adalah konsep islah. Berbeda dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada pencegahan kerusakan, konsep islah mengandung makna yang lebih progresif karena menekankan pentingnya perbaikan dan transformasi.

Manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya (QS. Al-A'raf [7]: 56). Ayat tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia tidak hanya menjaga kondisi yang ada, tetapi juga melakukan upaya pemulihan terhadap kerusakan yang telah terjadi. Dalam konteks krisis iklim global, konsep islah dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk tindakan ekologis seperti konservasi lingkungan, rehabilitasi ekosistem, pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, dan pengembangan budaya ramah lingkungan (Hesty Widiastuty & Khairil Anwar, 2025). Maka, islah menghadirkan dimensi transformatif dalam ekoteologi Islam yang menempatkan manusia sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan.

Dengan demikian, konsep tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan islah membentuk kerangka filosofis yang saling terhubung dalam membangun ekoteologi Islam. Tauhid menyediakan fondasi ontologis, khalifah dan amanah menghadirkan dimensi etis, mizan memberikan prinsip keseimbangan, sedangkan islah menghadirkan orientasi transformasi. Kerangka inilah yang menjadi dasar konseptual untuk merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap tantangan krisis iklim global. Namun demikian, sebelum rekonstruksi tersebut dilakukan, dibutuhkan kajian secara kritis paradigma pendidikan Islam kontemporer yang selama ini berkembang dan menilai sejauh mana paradigma tersebut telah mengakomodasi dimensi ekologis dalam tujuan maupun praksis pendidikannya.

3.3. Kritik terhadap Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer

Perkembangan krisis iklim global telah mendorong berbagai disiplin ilmu untuk melakukan refleksi kritis terhadap paradigma yang selama ini digunakan dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan. Muncul kesadaran bahwa sistem pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang, sistem nilai, dan orientasi tindakan manusia terhadap dunia di sekitarnya (Sri Handayani et al., 2025). Oleh karena itu, meningkatnya ancaman ekologis global menuntut adanya evaluasi kritis terhadap paradigma pendidikan yang berkembang, termasuk pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan fungsi pengabdian kepada Allah Swt (Ramadhani, 2024). Berbagai konsep pendidikan Islam klasik maupun kontemporer menempatkan pembentukan insan saleh sebagai orientasi utama pendidikan (Tarigan et al., 2025). Akan tetapi, perkembangan tantangan global menunjukkan bahwa orientasi tersebut perlu ditinjau kembali agar tetap relevan dengan realitas ekologis yang dihadapi umat manusia saat ini.

Salah satu kecenderungan yang dapat ditemukan dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer adalah dominannya orientasi teosentris yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) serta orientasi sosial yang menekankan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (R. Mubarak, 2025). Kedua dimensi tersebut memang merupakan fondasi penting dalam ajaran Islam, namun dalam praktiknya hubungan manusia dengan alam sering kali belum memperoleh perhatian yang setara dalam konstruksi tujuan maupun kurikulum pendidikan Islam.

Akibatnya, isu lingkungan cenderung ditempatkan sebagai tema tambahan yang terintegrasi secara terbatas dalam pendidikan akhlak, pendidikan karakter, atau pendidikan kewargaan. Lingkungan belum diposisikan sebagai bagian integral dari visi pendidikan Islam itu sendiri (Siswadi, 2026). Padahal, Al-Qur'an dan hadis memberikan perhatian yang cukup besar terhadap relasi manusia dengan alam melalui konsep khalifah, amanah, mizan, dan larangan melakukan kerusakan di muka bumi.

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih dipengaruhi oleh paradigma yang secara implisit bersifat antroposentris. Dalam paradigma ini, alam sering dipahami terutama dalam kaitannya dengan manfaat yang dapat diberikan kepada manusia (Damayanti & Prasetyono, 2022). Meskipun pendekatan tersebut tidak identik dengan antroposentrisme eksploitatif yang berkembang dalam modernitas Barat, namun orientasi pendidikan yang terlalu berpusat pada manusia berpotensi mengabaikan dimensi ekologis yang sesungguhnya merupakan bagian dari ajaran Islam.

Kritik terhadap kecenderungan antroposentris dalam pendidikan juga dikemukakan oleh berbagai sarjana lingkungan yang menilai bahwa banyak sistem pendidikan modern masih berorientasi pada penguasaan dan pemanfaatan alam demi kepentingan pembangunan ekonomi (Tasya Aryati Sakinah et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut terlihat dari masih dominannya tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu religius dan produktif, sementara kesadaran ekologis belum menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan (Mahrus, 2024). Akibatnya, peserta didik dapat memiliki tingkat religiositas yang tinggi, tetapi belum tentu memiliki sensitivitas terhadap persoalan lingkungan dan keberlanjutan ekologis.

Pendidikan Islam kontemporer juga cenderung menempatkan persoalan lingkungan sebagai isu praktis, bukan isu filosofis. Pembahasan mengenai lingkungan sering kali terbatas pada anjuran menjaga kebersihan, penghijauan, atau pengelolaan sampah tanpa disertai refleksi yang lebih mendalam mengenai hubungan ontologis antara manusia, alam, dan Tuhan (Dara Aprilia, 2023). Padahal, krisis iklim global menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga berhubungan dengan cara pandang manusia terhadap alam semesta.

Kritik dalam perspektif ini perlu diajukan bukanlah bahwa pendidikan Islam tidak memiliki landasan ekologis, melainkan bahwa potensi ekologis yang terkandung dalam sumber-sumber ajaran Islam belum sepenuhnya tertransformasi menjadi paradigma pendidikan yang sistematis. Konsep-konsep seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan islah lebih sering dibahas dalam kajian tafsir,

akhlak, atau etika lingkungan, tetapi belum secara komprehensif dijadikan fondasi dalam merumuskan tujuan, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam (Siswadi, 2026).

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kekayaan epistemologis Islam mengenai lingkungan dan implementasinya dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Di satu sisi, Islam memiliki fondasi teologis yang kuat untuk membangun kesadaran ekologis. Di sisi lain, pendidikan Islam belum secara optimal menjadikan kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari proses pembentukan manusia Muslim. Akibatnya, pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansinya dalam merespons salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21.

Diperlukan upaya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekologis secara lebih utuh. Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan tujuan pendidikan Islam yang telah ada, melainkan memperluas orientasinya agar lebih responsif terhadap persoalan lingkungan global. Dalam konteks inilah pendekatan ekoteologi menawarkan perspektif baru yang memungkinkan pendidikan Islam bergerak dari orientasi kesalehan individual menuju kesalehan ekologis sebagai bagian integral dari penghambaan kepada Allah Swt.

3.4. Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Berbasis Ekoteologi

Krisis iklim global yang semakin kompleks menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah teknis atau kebijakan publik, melainkan sebagai persoalan peradaban yang berkaitan dengan cara manusia memahami dirinya, alam, dan Tuhan (Ainia & Lasiyo, 2024). Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana transformasi nilai dan pembentukan kesadaran ekologis (Yudi, 2025). Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam perlu direkonstruksi agar mampu merespons tantangan ekologis kontemporer tanpa kehilangan fondasi normatif yang bersumber dari ajaran Islam.

Rekonstruksi yang dimaksud bukanlah perubahan terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, melainkan perluasan orientasi dan penguatan dimensi ekologis yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Berangkat dari prinsip tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan islah, pendidikan Islam dapat dikembangkan menjadi paradigma yang mengintegrasikan kesalehan spiritual, kesalehan sosial, dan kesalehan ekologis dalam satu kesatuan yang utuh.

a. Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Dari Insan Saleh Menuju Kesalehan Ekologis

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan tugas pengabdian kepada Allah Swt. Orientasi tersebut telah menjadi fondasi utama berbagai formulasi tujuan pendidikan Islam, baik dalam perspektif klasik maupun kontemporer. Akan tetapi, perkembangan krisis lingkungan global menunjukkan perlunya perluasan makna pengabdian tersebut agar mencakup tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi.

Manusia dalam perspektif ekoteologi tidak hanya bertanggung jawab membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Allah (Hiljati et al., 2026). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam perlu direkonstruksi tidak hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal dan sosial, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran ekologis sebagai manifestasi keimanan.

Kesalehan ekologis dalam konteks ini dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami keterhubungan antara nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab lingkungan serta menerjemahkannya ke dalam perilaku yang mendukung keberlanjutan ekologis (Muntaha, 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kualitas spiritual dan moral peserta didik, tetapi juga dari tingkat kepedulian dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan hidup.

b. Rekonstruksi Orientasi Pendidikan Islam: Dari Antroposentrisme Menuju Relasi Teo-Ekologis

Paradigma pendidikan Islam selama ini cenderung berorientasi pada pengembangan manusia sebagai subjek utama pendidikan. Meskipun orientasi tersebut memiliki dasar teologis yang kuat, tantangan ekologis global menunjukkan perlunya perluasan perspektif agar hubungan manusia

dengan alam memperoleh posisi yang lebih proporsional. Manusia dalam perspektif ekoteologi tetap menempati posisi istimewa sebagai khalifah, tetapi kedudukan tersebut tidak dimaknai sebagai legitimasi untuk menguasai alam secara mutlak (Syauqi et al., 2025).

Sebaliknya, manusia dipahami sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologis yang telah ditetapkan Allah (A. F. Al Mubarak et al., 2026). Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam perlu bergerak dari paradigma yang berpusat pada manusia menuju paradigma relasional yang menempatkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Paradigma tersebut dapat disebut sebagai relasi teo-ekologis, yaitu cara pandang yang memahami bahwa penghambaan kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual dan hubungan sosial, tetapi juga melalui tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan lingkungan.

Dalam paradigma teo-ekologis, kerusakan lingkungan tidak lagi dipahami sekadar sebagai persoalan sosial atau ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual yang berkaitan dengan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan.

c. Rekonstruksi Praksis Pendidikan Islam: Dari Transfer Pengetahuan Menuju Transformasi Kesadaran Ekologis

Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam juga menuntut perubahan pada level praksis pendidikan. Selama ini, pendidikan Islam sering kali lebih berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan dan pembentukan perilaku religius individual (Rozi, 2025). Meskipun aspek tersebut tetap penting, tantangan krisis iklim global menuntut pendidikan Islam untuk berperan lebih jauh dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik.

Proses pendidikan dalam kerangka ekoteologi harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara simultan (Habibi, 2025). Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran Islam mengenai lingkungan, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dan keterampilan praktis yang mendukung pelestarian lingkungan (Sabtina & Mahariah, 2025).

Pada tingkat kurikulum, nilai-nilai ekologis dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran keislaman melalui reinterpretasi konsep tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan islah dalam konteks keberlanjutan lingkungan (Jamal, 2025). Pada tingkat pedagogis, pembelajaran perlu diarahkan pada pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan persoalan lingkungan di sekitarnya (Ifa Farhatin Hasbiyalloh et al., 2025). Sementara itu, pada tingkat kelembagaan, lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan budaya ekologis melalui berbagai praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Chasanah, 2022).

Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pewarisan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial dan ekologis yang berkontribusi terhadap upaya menghadapi krisis iklim global.

d. Menuju Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Ekoteologi

Berdasarkan rekonstruksi pendidikan Islam berbasis ekoteologi dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan kesadaran ketuhanan, tanggung jawab kemanusiaan, dan kepedulian ekologis dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Paradigma ini menempatkan lingkungan bukan sebagai objek eksternal yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan sebagai bagian dari amanah ilahi yang harus dijaga dan dilestarikan.

Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menjawab tantangan krisis iklim global. Melalui integrasi prinsip-prinsip ekoteologi ke dalam tujuan, orientasi, dan praksis pendidikan, pendidikan Islam dapat menjadi sarana strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya religius dan berakhlak, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt (Hiljati et al., 2026).

Tujuan pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pembentukan manusia yang saleh secara individual dan sosial, tetapi juga mencakup pembentukan manusia yang memiliki tanggung jawab ekologis terhadap keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, kesalehan ekologis menjadi bagian integral dari konsep insan yang ingin diwujudkan melalui pendidikan Islam.

3.5. Implikasi terhadap Tujuan, Kurikulum, dan Pedagogi Pendidikan Islam

Rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam berbasis ekoteologi membawa konsekuensi terhadap berbagai aspek fundamental pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, hingga pendekatan pedagogi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Implikasi tersebut penting karena paradigma pendidikan pada dasarnya tidak hanya menentukan apa yang diajarkan, tetapi juga memengaruhi bagaimana peserta didik memahami dirinya, masyarakat, dan lingkungan tempat ia hidup.

a. Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam paradigma pendidikan Islam konvensional umumnya diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Orientasi tersebut tetap relevan dan tidak perlu ditinggalkan. Namun, krisis iklim global menuntut perluasan orientasi pendidikan agar mencakup dimensi tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari misi kekhilafahan manusia di bumi.

Tujuan pendidikan Islam berdasarkan perspektif ekoteologi, perlu dikembangkan menuju pembentukan manusia yang memiliki tiga dimensi kesalehan secara simultan, yaitu kesalehan spiritual, kesalehan sosial, dan kesalehan ekologis (Yudi, 2025). Kesalehan spiritual tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah Swt., kesalehan sosial terwujud dalam hubungan yang adil dan harmonis dengan sesama manusia, sedangkan kesalehan ekologis diwujudkan melalui kepedulian dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan (Chasanah, 2022).

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui tingkat religiositas individu atau kontribusinya terhadap kehidupan sosial, tetapi juga melalui kemampuannya menjaga keseimbangan ekologis dan menghindari tindakan yang merusak lingkungan. Perspektif ini memperluas makna insan saleh menjadi insan yang mampu mengintegrasikan tanggung jawab ketuhanan, kemanusiaan, dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

b. Implikasi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis ekoteologi juga menuntut perubahan dalam cara kurikulum dirancang dan dikembangkan. Selama ini, isu lingkungan sering kali ditempatkan sebagai materi tambahan yang terpisah dari struktur utama kurikulum pendidikan Islam. Akibatnya, kesadaran ekologis peserta didik berkembang secara terbatas dan tidak terhubung secara langsung dengan nilai-nilai keagamaan yang dipelajarinya.

Kurikulum pendidikan Islam dalam paradigma ekoteologi, perlu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis secara sistematis ke dalam berbagai disiplin ilmu keislaman (M Sebe & Adam, 2025). Konsep tauhid dapat dikembangkan untuk membangun kesadaran mengenai keterhubungan seluruh makhluk dalam tatanan penciptaan Allah (Fadli, 2025). Konsep khalifah dapat digunakan untuk menanamkan tanggung jawab pengelolaan lingkungan (Panggayuh et al., 2025). Konsep amanah dapat memperkuat kesadaran etis terhadap penggunaan sumber daya alam (Khoirotn Nisa et al., 2025). Sementara konsep mizan dan islah dapat menjadi dasar dalam memahami pentingnya keseimbangan dan upaya pemulihan lingkungan (Wulan, 2025).

Integrasi tersebut tidak berarti menambahkan mata pelajaran baru secara terpisah, melainkan melakukan reorientasi substansi pembelajaran agar dimensi ekologis hadir dalam berbagai mata pelajaran keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, akidah akhlak, sejarah peradaban Islam, maupun pendidikan karakter Islam. Lebih jauh, kurikulum pendidikan Islam berbasis ekoteologi perlu mengadopsi pendekatan lintas disiplin (*interdisciplinary approach*) yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan isu perubahan iklim (Resky, 2026). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa persoalan lingkungan bukan hanya persoalan ilmiah, tetapi juga persoalan moral dan spiritual.

c. Implikasi terhadap Pedagogi Pendidikan Islam

Transformasi paradigma pendidikan juga memerlukan perubahan dalam pendekatan pedagogis yang digunakan. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyampaikan informasi mengenai kewajiban menjaga lingkungan, tetapi harus mampu membentuk kesadaran dan pengalaman ekologis yang nyata pada peserta didik. Dalam perspektif ekoteologi, pedagogi pendidikan Islam perlu bergerak dari model pembelajaran yang berorientasi pada transmisi pengetahuan menuju model pembelajaran yang berorientasi pada transformasi kesadaran (*transformative learning*) (Annur et al., 2025). Tujuan utamanya bukan hanya membuat peserta didik mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi

juga mendorong mereka menginternalisasi nilai-nilai ekologis sebagai bagian dari identitas keagamaannya. Pendekatan pedagogis semacam ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi keislaman dengan persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat. Peserta didik diajak untuk merefleksikan makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dalam konteks krisis iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, maupun berbagai persoalan ekologis lainnya.

Dengan demikian, ajaran agama tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menjadi landasan tindakan nyata dalam kehidupan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat digunakan untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pelestarian lingkungan. Kegiatan seperti konservasi lingkungan, pengelolaan sampah, penghijauan, pemanfaatan energi terbarukan, serta kampanye kesadaran lingkungan dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ekoteologi secara lebih efektif.

d. Menuju Ekosistem Pendidikan Islam yang Berkelanjutan

Implikasi rekonstruksi pendidikan Islam berbasis ekoteologi tidak hanya terbatas pada tujuan, kurikulum, dan pedagogi, tetapi juga mencakup budaya kelembagaan pendidikan secara keseluruhan. Lembaga pendidikan Islam perlu berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik sehari-hari (Usni & Zakir, 2025). Dalam konteks ini, sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya ekologis. Pengelolaan lingkungan kampus, efisiensi penggunaan energi, pengurangan limbah, konservasi air, penghijauan lingkungan, dan berbagai praktik keberlanjutan lainnya dapat menjadi bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara nyata (Kurniawati & Sutriani, 2026).

Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam berbasis ekoteologi tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis mengenai lingkungan, tetapi juga membentuk habitus ekologis yang terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam menyiapkan generasi Muslim yang mampu merespons krisis iklim global melalui integrasi antara spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab ekologis.

4. KESIMPULAN

Krisis iklim global merupakan tantangan peradaban yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis cara pandang manusia terhadap relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknologis dan regulatif semata, melainkan memerlukan transformasi nilai dan kesadaran yang salah satu instrumennya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki potensi strategis untuk berkontribusi terhadap upaya menghadapi krisis iklim global karena ajaran Islam mengandung fondasi teologis dan etis yang kuat mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan islah membentuk kerangka ekoteologi Islam yang menempatkan hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian integral dari penghambaan kepada Allah Swt. Namun demikian, paradigma pendidikan Islam kontemporer masih cenderung berfokus pada pembentukan kesalehan individual dan sosial, sementara dimensi ekologis belum terintegrasi secara sistematis dalam tujuan, orientasi, maupun praktik pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan epistemologis Islam mengenai lingkungan dan implementasinya dalam pemikiran pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, Penelitian menawarkan rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam berbasis ekoteologi yang mengintegrasikan kesalehan spiritual, kesalehan sosial, dan kesalehan ekologis dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Rekonstruksi ini diwujudkan melalui perluasan tujuan pendidikan Islam menuju pembentukan manusia yang memiliki tanggung jawab ekologis, reorientasi paradigma pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada manusia menuju relasi teo-ekologis antara Tuhan, manusia, dan alam, serta pengembangan praksis pendidikan yang berorientasi pada transformasi kesadaran ekologis dan pembentukan budaya keberlanjutan.

Kontribusi teoretis utama Penelitian terletak pada pengembangan konsep kesalehan ekologis (*ecological piety*) sebagai perluasan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Konsep ini

menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar tindakan sosial atau etika tambahan, melainkan bagian inheren dari manifestasi keimanan dan pelaksanaan fungsi kekhalifahan manusia di bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis ekoteologi dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan krisis iklim global sekaligus memperluas diskursus hubungan antara agama, pendidikan, dan keberlanjutan lingkungan.

Penelitian memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis konseptual berbasis kajian kepustakaan sehingga belum menguji implementasi paradigma pendidikan Islam berbasis ekoteologi dalam konteks kelembagaan pendidikan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi model kurikulum, strategi pembelajaran, budaya kelembagaan, dan praktik pendidikan berbasis ekoteologi pada madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam. Penelitian empiris tersebut penting untuk menguji sejauh mana konsep kesalehan ekologis dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan dan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku ramah lingkungan pada peserta didik.

REFERENCES

- Adni, D. F., Latif, M. F. B. A., & Hidayati, H. (2025). Penerapan disaster governance dalam mitigasi bencana perubahan iklim di Kampung Baru Seberang Takir, Terengganu, Malaysia: Kolaborasi pengabdian Internasional. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5 SE-section editor), 2073–2085. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i5.2487>
- Ainia, D. K., & Lasiyo, L. (2024). Peran Ecospirituality dalam Etika Lingkungan untuk Menghadapi Krisis Perubahan Iklim. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(2), 62–72. <https://doi.org/10.32923/sci.v9i2.4890>
- Aisyah, S., & Nukila, M. (2025). Simulasi dampak pemanasan global terhadap ekosistem kutub dan edukasi lingkungan di SMAS Mujahidin Pontianak. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 99–103. <https://doi.org/10.29406/jpk.v14i2.8205>
- Al Mubarak, A. F., Syah, I. P., & Ismat, R. (2026). Relasi Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik Ayat-Ayat Ekologi tentang Prinsip Konservasi Lingkungan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 193–202.
- Annur, A. shifa, Nurbayani, N., Mahmud, S., & Aisyah, A. (2025). Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Analisis Konseptual. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(2 SE-Articles), 261–276. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6796>
- Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutaeruk, D. A. N. (2023). Relasi alam dengan eksistensi manusia terhadap krisis ekologi berdasarkan perspektif filsafat-teologis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138–155.
- Azis, N. C. (2025). Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam. *Al Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman*, 1(2), 99–114. <https://doi.org/10.64481/x851rn03>
- Aziz, A. M., Aryani, L., & Rismawati, L. (2025). Peran Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 169–181. <https://doi.org/10.64690/sportika.v1i2.506>
- Burhanuddin, Bintang Arif Samudra, Mat Amin, & Salminawati. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Karakter Religius di Tengah Arus Teknologi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4 SE-Articles), 5443–5451. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1434>
- Calvin, K., Dasgupta, D., Krinner, G., Mukherji, A., Thorne, P. W., Trisos, C., Romero, J., Aldunce, P., Barrett, K., & Blanco, G. (2023). *IPCC, 2023: Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change [Core Writing Team, H. Lee and J. Romero (eds.)]. IPCC, Geneva, Switzerland.*
- Capra, F. (1997). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor.
- Catur Septiawan G. (2026). Penguatan Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mitigasi dan Adaptasi Terhadap Bencana Alam: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset*

- Pendidikan*, 4(4 SE-Articles), 23641–23651. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6003>
- Chasanah, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis di Pondok Pesantren. *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2 SE-Artikel), 198–216. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.316>
- Damayanti, C., & Prasetyono, E. (2022). Manusia, Pengetahuan, Filsafat, dan Teknologi: Sebuah Kajian, Manfaat, dan Sumbangan Bagi Hidup Manusia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 204–229.
- Dara Aprilia, A. C. (2023). God and Man in The Qur'an: Semantics of The Qur'anic Weltanschauung: Struktur Dasar Weltanschauung Al Quran Dan Ontologis Antara Tuhan Manusia. *Fakta: Forum Aktual Ahwal Al-Syakhsyah*, 1(1), 22–29.
- Eilam, E. (2022). Climate change education: the problem with walking away from disciplines. *Studies in Science Education*, 58(2), 231–264. <https://doi.org/10.1080/03057267.2021.2011589>
- Emanuel, Y. (2025). Memulihkan Hubungan Ontologis Antara Manusia dan Alam dalam Terang Filsafat Maurice Merleau Ponty. *Borneo Review*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.52075/swt62081>
- Emiliani, V., Entcheva, E., Hedrich, R., Hegemann, P., Konrad, K. R., Lüscher, C., Mahn, M., Pan, Z.-H., Sims, R. R., Vierock, J., & Yizhar, O. (2022). Optogenetics for light control of biological systems. *Nature Reviews Methods Primers*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.1038/s43586-022-00136-4>
- Fadli, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1 SE-Articles), 319–333. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>
- Francis, P. (2022). Laudato si: on care for our common home. *Energy Law Journal*, 37, 79.
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam di era disruptif: Kajian integratif tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2(1 SE-Artikel), 19–29. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/51>
- Hajar, A. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>
- Halimatusya'diyah, & Ramadiani, R. (2025). Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Studi Literatur Berbasis Ekologi Budaya . *Jurnal Tinta*, 7(2 SE-Articles), 230–236. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.1877>
- Hanchin, T., & Hearlson, C. L. (2020). Educating for Ecological Conversion: An Ecstatic Pedagogy for Christian Higher Education amid Climate Crisis. *Religious Education*, 115(3), 255–268. <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1768470>
- Hasnia, Abdul Rahman Sakka, & Aisyah Kara. (2025). Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6 SE-Articles), 10243–10252. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2746>
- Hesty Widiastuty, & Khairil Anwar. (2025). Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1 SE-Articles), 465–480. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149
- Hiljati, Syamsudduha, S., & Pananrang, A. D. (2026). Islam Sebagai Basis Ekoteologi: Rekonstruksi Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 5(0 SE-Articles). <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v5i0.4427>
- ‘Izz al-Dīn, M. Y. (2000). *The environmental dimensions of Islam*. James Clarke & Co.
- Ifa Farhatin Hasbiyalloh, Ihyaul Ulum, & Luqman Hakim. (2025). Urgensi Lingkungan Sebagai Media Dalam Menunjang Efektivitas Pembelajaran. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1 SE-Articles), 398–411. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.858>
- Irma, M. F., & Gusmira, E. (2024). Tingginya kenaikan suhu akibat peningkatan emisi gas rumah kaca di Indonesia. *JSSIT: Jurnal Sains Dan Sains Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.30631/jssit.v2i1.49>
- Izutsu, T. (2002). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.

- Jamal, S. (2025). Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AEJ (Advance in Education Journal)*, 02(01).
- Kalsoom, Q. (2024). To have or to be - Reimagining the focus of education for sustainable development. *Educational Philosophy and Theory*, 56(4), 381–391. <https://doi.org/10.1080/00131857.2023.2246639>
- Karmana, I. W. (2026). Dampak Perubahan Iklim Global terhadap Keanekaragaman Hayati dan Stabilitas Ekosistem Alam : Review. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 6(1 SE-Articles), 330–340. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.1004>
- Khoirotun Nisa, Thoifatur, & Afan. (2025). Konsep Amanah, Ihsan, Dan Masalah Sebagai Pilar Manajemen Sumber Daya Insani Islam. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(10 SE-Articles), 61–70. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i10.658>
- Kidwell, J. H. (2022). The historical roots of the ecological crisis. In *The Oxford handbook of the Bible and ecology* (pp. 9–18). Oxford University Press.
- Kurniawati, E., & Sutriani, I. (2026). Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Studi Kasus Pendekatan Kualitatif. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1 SE-Articles), 13–28. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.657>
- Lisnawatiningsih, L., Khalid, Z., Hasanah, N. A., & Azzahra, S. S. (2026). Menjaga Lingkungan sebagai Ibadah: Analisis Keterkaitan Iman dan Ekologi dalam Tafsir Al-Biqā 'ī (Nazm al-Durar). *Qur'anuna: Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an & Tafsir*, 2(1), 1–16.
- M Sebe, K., & Adam, A. (2025). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekoteologi. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, SE-, 1–11. <https://www.e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/290>
- Maclure, R. (2025). Climate change denial as a catalyst for transformative education. *[RMd] RevistaMultidisciplinar*, 7(3 SE-Artigos), 41–57. <https://doi.org/10.23882/rmd.25297>
- Mahrus, M. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ekologis Pada Siswa. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9(1 SE-Articles), 109–122. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1877>
- Manda, M. (2025). Dampak Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem terhadap Dinamika Penularan Demam Berdarah Dengue: Sebuah Tinjauan Literatur. *MEJORA: Medical Journal Awatara*, 3(1), 98–102. <https://doi.org/10.61434/mejora.v3i1.288>
- Mindani, M., Aryati, A., & Tantri, S. Y. (2025). Sejarah Sosial Pendidikan di Dunia Islam: Pendidikan Islam Kontemporer Globalisasi Modernisasi dan Tantangan Sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 404–440.
- Mirza, K., Khan, A., & Ahmad, P. (2026). Mapping emerging research methodologies in Library and Information Science (2015–2023): A systematic review. *Journal of Information Science*. <https://doi.org/10.1177/01655515251388623>
- Mubarak, R. (2025). *Multikulturalisme & Moderasi Beragama: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam*. Literasi Nusantara.
- Mubarak, R., & Sultan, S. (2026). Dialog Lintas Iman Dalam Pemulihan Ekologis Pasca-Bencana: Studi Ekoteologi Multikultural di Aceh dan Sumatra. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 31–40.
- Mukmin, T., & Arikarani, Y. (2025). Filsafat Sebagai Sarana Transformasi Pendidikan Islam: Perspektif Ayat-Ayat Kauniyah. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 8(1 SE-Articles), 53–64. <https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1247>
- Muntaha, M. (2025). Kesalehan Ekologis di Madrasah: Wujud Penghambaan Siswa Dalam Merawat Lingkungan . *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2 SE-Articles), 86–97. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v5i2.73>
- Mustofa, A. F. (2024). *Ayat Kauniyah Dalam Al-Qur'an (Studi Corak Ilmi Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid)*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion & The Order of Nature: The 1994 Cadbury Lectures at the University of Birmingham*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195108231.001.0001>
- Nasr, S. H. (2017). God is Absolute Reality and All Creation His Tajallī (Theophany). In *The Wiley*

- Blackwell Companion to Religion and Ecology* (pp. 1–11). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118465523.ch1>
- Öhlmann, P., & Swart, I. (2022). Religion and Environment: Exploring the Ecological Turn in Religious Traditions, the Religion and Development Debate and Beyond. *Religion and Theology*, 29(3–4), 292–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15743012-bja10044>
- Orr, D. W. (2004). *Earth in mind: On education, environment, and the human prospect*. Princeton University Press.
- Panggayuh, B. P., Alifa, Z. T. N., Prasetya, T. H., Mariska, I., & Ijjudan, J. F. (2025). Konsep Khalifah dalam Membentuk Pribadi yang Mulia. *Advances In Education Journal*, 2(3), 2008–2015.
- Pellizzoni, L., Leonardi, E., & Asara, V. (2022). *Handbook of Critical Environmental Politics*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781839100673>
- Pravitasari, A. G., & Nugraheni, N. (2024). Transformasi pendidikan menuju konservasi berkelanjutan: membangun kesadaran lingkungan dan kepedulian generasi mendatang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10928962>
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Ramadhan, L. P. (2025). Analisis deforestasi dan degradasi terhadap lingkungan hidup. *Beleid*, 3(1), 91–109. <https://doi.org/10.51825/beleid.v3i1.29470>
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91.
- Resky, M. (2026). Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Interdisipliner sebagai Solusi Menjawab Krisis Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, Dan Hukum (SENPISHUM)*, 1(1 SE-Articles). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/63217>
- Rozi, B. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1 SE-Articles), 122–134. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3748>
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character: Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2 SE-Articles), 21–41. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Santika, L., & Sarjan, M. (2025). Dimensi Filsafat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Kajian Peran Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 5(1 SE-Articles), 54–60. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i1.1205>
- Siregar, U. M., & Herman, H. (2026). Teologi Ekologi dan Kearifan Budaya Lokal: Integrasi Nilai Agama dan Adat dalam Menghadapi Krisis Iklim. *Social Integrity Journal*, 2(1 SE-Vol. 2 No.1 January 2025), 8–15. <https://doi.org/10.63462/eb86d815>
- Siswadi, S. (2026). Orientasi Ekoteologi Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 562–574. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.2055>
- Solomon, B. D. (2023). *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* (p. 302). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.I.50>
- Sri Handayani, Agis Mulya Akbar, & Namira Septia. (2025). Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3 SE-Articles), 41–48. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3606>
- Suhadi, S., Mabruroh, F., Wiyanto, A., & Ikra, I. (2023). Analisis fenomena perubahan iklim terhadap curah hujan ekstrim. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1 SE-), 94–100. <https://doi.org/10.37478/optika.v7i1.2738>
- Syafputra Pratama, A., & Sarjan, M. (2024). Perspektif Filsafat Terhadap Etika Manusia dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan untuk Kehidupan Berkelanjutan. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4(3 SE-Articles), 150–154. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i3.992>
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia

-
- Sebagai Khalifah Di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Tapingku, J. (2022). Tanggungjawab Manusia Terhadap Lingkungan Hidup:(Kajian Living Teologi). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(2), 207–230.
- Tarigan, M., Safitri, G., Ramadhani, S., Aulia, F., & Ginting, M. A. F. (2025). Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4422–4429. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2270>
- Tasya Aryati Sakinah, Rafiqah Alya, & Ahmad Azim. (2025). Pemikiran Modern Tentang Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3 SE-Articles), 109–125. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3597>
- Ulviani, M. (2026). Narasi Alam dan Keadilan Iklim: Pendekatan Ekokritik terhadap Sastra Indonesia Modern. *Proceeding Legal Symposium*, 4(1 SE-Social Science, Humanities, and Education). <https://doi.org/10.18196/pls.v4i1.201>
- United Nations Educational, S. and C. O. (UNESCO). (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Paris, France.
- Usni, U., & Zakir, S. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Ketahanan Moral Generasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4 SE-Articles), 1–14. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.242>
- White Jr, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- Windiyani, S. (2023). *Bimbingan Islam dalam membentuk kesalehan individual dan sosial di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Wulan, S. R. (2025). Konsep Keseimbangan (Mizān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15398043>
- Yudi, U. (2025). Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482–495. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>
- Yusuf, A., Almotairy, A. R. Z., Henidi, H., Alshehri, O. Y., & Aldughaim, M. S. (2023). Nanoparticles as Drug Delivery Systems: A Review of the Implication of Nanoparticles' Physicochemical Properties on Responses in Biological Systems. In *Polymers* (Vol. 15, Issue 7, p. 1596). <https://doi.org/10.3390/polym15071596>